

# PERILAKU BULLYING: ASESMEN MULTIDIMENSI DAN INTERVENSI SOSIAL

Husmiati Yusuf<sup>1</sup>, Adi Fahrudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia  
Jl. Dewi Sartika 200 Cawang III, Jakarta Timur

<sup>2</sup>Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

umi\_yusuf2005@yahoo.co.id, fahradi@yahoo.com

## Abstract

This paper presented an overview about bullying, multidimensional assessment, and social intervention. Bullying is an act of repeated aggressive behavior in order to intentionally hurt another person physically or mentally. Bullying is characterized by an individual behaving in a certain way to gain power over another person. Behaviors may include name calling, verbal or written abuse, exclusion from activities, exclusion from social situations, physical abuse, or coercion. Bullying in schools sometimes consists of a group of students taking advantage of, or isolating one student in particular and gaining the loyalty of bystanders who want to avoid becoming the next victim. To comprehensively understand about bullying, professional helpers (psychologist, counsellor, and social worker) need to do a multidimensional assesment. Based on this issue, this paper suggested three intervention programs to prevent and combating the bullying behavior in the schools is Citizens' Responsibility Program.

**Keywords:** school, bullying, assessment, intervention

## Abstrak

Tulisan ini membahas tentang bullying, asesmen multidimensi, dan intervensi sosial. Bullying yang diartikan sebagai perilaku agresif berulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Karakteristik pelaku bullying adalah menunjukkan perilaku yang berupaya untuk menunjukkan kekuasaan atas diri orang lain. Perilaku bullying termasuk di antaranya member sebutan, menyakiti secara verbal maupun tertulis, beraktifitas secara eksklusif, eksklusif dari situasi sosial, menyakiti secara fisik atau melakukan koersif. Bentuk bullying di sekolah terkadang berupa sekelompok murid yang mengambil keuntungan dari murid lainnya, mengisolasi murid tertentu dan mendapatkan kesetiaan dari murid lainnya sebagai usaha mereka menghindari dari menjadi korban berikutnya. Pemahaman terhadap fenomena bullying perlu dilakukan melalui asesmen multidimensi yang dilakukan oleh para profesional. Tulisan ini mencoba menyuguhkan program preventif terhadap perilaku bullying di sekolah yang disebut sebagai Citizens' Responsibility Program.

**Kata kunci:** sekolah, bullying, asesmen, intervensi

Dewasa ini masalah kenakalan di kalangan pelajar sekolah sedang hangat dibicarakan. Perilaku agresif dan kekerasan yang dilakukan pelajar sudah di luar batas kewajaran. Kekerasan yang mereka lakukan cukup mengerikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Bahkan ada yang menjadi korban tewas akibat kekerasan mereka lakukan. Berbagai tafsir sosial atas fenomena ini dikemukakan baik oleh pemerintah,

pemerhati, pendidik, dan pelajar itu sendiri. Tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa mereka yang menjadi pelaku kekerasan adalah anak yang kurang perhatian, anak yang gagal secara akademik, dan anak yang perlu mendapatkan bantuan dan pelayanan psikologi.

Apapun analisisnya, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja khu-

susnya yang melibatkan pelajar sekolah sudah demikian serius. Selain masalah disiplin, masalah lain seperti tawuran antar sekolah, geng motor, dan seks bebas merupakan masalah yang semakin sering terjadi di kalangan mereka. Meskipun tidak ada data resmi mengenai jumlah dan jenis kenakalan di kalangan murid namun masalah ini ibarat bara api dalam sekam. Murid-murid sekolah ketika ini bukan saja berani melanggar peraturan sekolah yang berkaitan dengan disiplin seperti; merokok, minum alkohol, merusak fasilitas sekolah, mencuri, berkelahi, bolos sekolah, mengganggu pelajaran di kelas, tidak mematuhi arahan guru bahkan mem-bullying kawan sekelas atau adik kelas (Fahrudin, 2007). Malahan ada di antara mereka yang terlibat dengan tindak kriminal seperti penyalahgunaan narkoba, penodongan, dan menjadi anggota komplotan penculikan bayi dan anak-anak.

Dari uraian di atas sebenarnya masih banyak lagi masalah-masalah di sekolah seperti; murid yang telah mempunyai masalah dengan keluarga, melarikan diri dari rumah (*runaway*), terlibat dengan genk, murid yang terlibat dengan seks luar nikah, murid berkelahi dengan guru, dan berbagai tingkah laku negatif murid lainnya (Fahrudin, 2000a; 2000b). Keadaan ini dilihat sebagai serius memandangkan jumlah murid sekolah yang terlibat semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini juga dapat dilihat semakin banyaknya anak dan remaja (umumnya sedang atau putus sekolah) yang menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Pemuda, Pusat Rehabilitasi Anak Nakal dan juga Pusat Rehabilitasi Korban Narkoba. Oleh karena kenakalan remaja sangat luas maka tulisan ini memfokuskan kepada masalah bentuk kenakalan remaja yaitu perilaku *Bullying* di sekolah, faktor-faktor yang mempengaruhi dan intervensi sosial yang sesuai untuk mengatasi perilaku tersebut.

### **Definisi Perilaku *Bullying***

American Psychological Association (2013) mengartikan *Bullying* sebagai:

*“a form of aggressive behavior in which someone intentionally and repeatedly causes another person injury or discomfort. Bullying can take the form of physical contact, words or more subtle actions”*.

Pengertian tersebut bermakna sebagai suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara berulang yang menyebabkan kecederaan atau ketidaknyamanan pada orang lain. Secara umum diartikan sebagai perilaku mengganggu dan kekerasan. Jika makna ini yang digunakan justru tidak tepat sebab perilaku tersebut lebih dari sekedar mengganggu dan kekerasan. Oleh sebab itu sampai menunggu adaptasi bahasa mungkin agak tepat jika kita menggunakan perkataan *Buli* saja. Banyak pakar memasukan berbagai elemen untuk mendefinisikan perilaku buli (Quistgaard, 2009, Craig & Pepler, 1999) yaitu;

- a. Perilaku buli melibatkan ketidakseimbangan kuasa. Anak-anak yang melakukan buli atau pembuli mempunyai kuasa lebih dengan faktor seperti umur, ukuran badan, dukungan rekan sebaya, atau mempunyai status yang lebih tinggi.
- b. Perilaku buli selalunya merupakan aktivitas yang diulang-ulang yaitu seorang anak itu disisihkan lebih dari sekali, dan lazimnya dalam keadaan yang kronik.
- c. Perilaku buli dilakukan dengan tujuan untuk memudaratkan korban
- d. Perilaku buli termasuk agresivitas fisik, penghinaan lisan, penyebaran fitnah, atau gossip, dan ancaman penyisihan dari kelompok sebaya.

Menurut Smith dan Thompson (1991) buli diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku buli yang

dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, dan me-mukul. Sementara itu, Tattum dan Tattum (1992) mengartikan buli sebagai keinginan untuk mencederakan, atau meletakkan sese-orang dalam situasi yang tertekan. Manakala Bank (2000) pula menguraikan perilaku buli sebagai mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri, dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Perilaku buli juga menggabungkan rentang tingkah laku yang luas, misalnya panggilan nama yang bersifat menghina, memeras, perlakuan ganas, fitnah, penyisihan dari kelompok, merusakkan barang kepunyaan orang lain, dan ancaman verbal (Smith & Sharp, 1994). Bahkan jenis perilaku buli itu bisa mencakup selain perilaku fisik, verbal, dan sosial, kini termasuk pula di dalamnya buli menggunakan cyber (Malai, 2013).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, pada dasarnya, perilaku buli ialah penyalahgunaan kuasa. Penyalahgunaan ini merujuk operasi psikologi atau fisik yang berulang-ulang terhadap individu yang lemah atau individu yang tidak mampu untuk mempertahankan dirinya dalam situasi sesungguhnya oleh individu atau kelompok yang lebih berkuasa. Perilaku ini bersumber dari kehendak atau keinginan untuk mencederakan seseorang dan meletakkan korban tersebut dalam situasi yang tertekan.

### **Faktor Penyebab**

Pada tahun 1979, Urie Bronfenbrenner menyajikan apa yang dinamakannya sebagai suatu pendekatan yang bukan ortodok mengenai perkembangan anak. Beliau memformulasikan perspektif ekologi mengenai perkembangan manusia (Duffy & Wong, 2000). Perkembangan diartikan perubahan terakhir dengan cara dimana individu menerima dan berhadapan dengan lingkungan. Berdasarkan hal itu maka dalam menelaah permasalahan murid di sekolah pada ha-

kikatnya kita menerima adanya saling keterkaitan (*interrelationship*) antara individu, rumah dan sekolah. Dalam pendidikan, diketahui bahwa murid pada dasarnya mempunyai tiga dimensi pendidikan yaitu (i) pendidikan keluarga di rumah, (ii) pendidikan di sekolah, dan (iii) pendidikan di masyarakat. Dengan demikian murid mempunyai sumber masalah utama yaitu masalah yang timbul dari lingkungan keluarganya, masalah yang terdapat di sekolah dan masyarakat (Fahrudin, 2002).

Perilaku buli merupakan tingkah laku yang kompleks. Anak-anak tidak dilahirkan untuk menjadi seorang pembuli. Tingkah laku buli juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi pembuli. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan temperamen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan etiologi perilaku buli (Verlinden, Herson & Thomas, 2000).

### **1. Faktor Individu**

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat secara langsung dalam peristiwa buli, yaitu pembuli dan korban buli. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku buli. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku buli.

#### **a. Pembuli (*bullies*)**

Pembuli cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. Pembuli ini biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Ini merupakan bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya. Biasanya, pembuli memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Namun demikian pembuli juga

tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain. Pembuli juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembuli mungkin berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan agresif atau kekerasan (Verlinden, Herson & Thomas, 2000). Kebanyakan dari mereka menjadi pembuli sebagai bentuk balas dendam. Dalam kasus ini peranan sebagai korban buli telah berubah peranan menjadi pembuli.

#### **b. Korban buli (victims)**

Korban buli ialah seseorang yang menjadi sasaran bagi berbagai tingkah laku agresif. Dengan kata lain, korban buli ialah orang yang dibuli atau sasaran pembuli. Anak-anak yang sering menjadi korban buli biasanya menonjolkan ciri-ciri tingkah laku internal seperti bersikap pasif, sensitif, pendiam, lemah dan tidak akan membalas sekiranya diserang atau diganggu (Nansel dkk, 2001). Secara umum, anak-anak yang menjadi korban buli karena mereka memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri (*self esteem*) yang rendah.

#### **2. Faktor Keluarga**

Latarbelakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku buli di kalangan anak-anak. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang

kurang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi pembuli.

#### **3. Faktor teman sebaya**

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku buli, sikap anti sosial dan tingkah laku devian lain di kalangan anak-anak (Verlinden et al., 2000). Kehadiran teman sebaya sebagai pengamat, secara tidak langsung, membantu pembuli memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat, umumnya mengambil sikap berdiam diri dan tidak mau campur tangan.

#### **4. Faktor sekolah**

Lingkungan, praktik dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktivitas, tingkah laku, serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar kepada pencapaian akademik yang tinggi di sekolah. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka pelajar mungkin bertindak untuk mengontrol lingkungan mereka dengan melakukan tingkah laku anti-sosial seperti melakukan buli terhadap orang lain. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah akan mengakibatkan lahirnya tingkah laku buli di sekolah (Pearce & Thompson, 1998).

#### **5. Faktor media**

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu yang lalu, masyarakat diramaikan oleh perdebatan mengenai dampak tayangan Smack-Down di sebuah televisi swasta yang dikatakan telah mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan Smack-Down di Indonesia, namun para ahli ilmu sosial umumnya menerima bahwa tayangan

yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak.

### 6. *Faktor self-control*

Sebuah penelitian dengan sampel 1315 orang pelajar sekolah yang dilakukan oleh Unnever & Cornell (2003) tentang pengaruh kontrol diri yang rendah dan *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) menyimpulkan para pelajar yang menjalani treatment ADHD mengalami peningkatan risiko terhadap perilaku buli dan menjadi korban buli. Analisis mereka juga mendapati bahwa kontrol diri mempengaruhi korban buli melalui interaksi dengan jenis kelamin dan ukuran besar badan, serta kekuatan. Penelitian mereka juga berkesimpulan bahwa kontrol diri yang rendah dan ADHD sebagai faktor kritis yang menyumbang kepada perilaku buli dan menjadi korban buli.

### Identifikasi Perilaku *Bullying*

Marini, Spear dan Bombay (1999) mengemukakan sebuah model yang dinamakan sebagai Model Asesmen Multidimensi Perilaku Buli. Model ini dapat membantu menentukan dan mengidentifikasi perilaku buli. Model ini mempunyai tiga komponen penting yang secara komprehensif memfokus kepada fenomena buli. Komponen tersebut ialah; (1) lima ciri definisi perilaku buli, (2) empat jenis perilaku buli yang khusus, (3) tiga kelompok utama yang terlibat dalam perilaku buli.

Ada lima ciri perilaku buli dalam **Model Asesmen Multidimensi Perilaku Buli** yaitu; (1) perbedaan kuasa antara pembuli dan korban buli, (2) pola tingkah laku agresif yang berulang-ulang, (3) kecenderungan untuk mengontrol dan mencelakakan, (4) pembentukan suasana kecemasan, ancaman, pemaksaan dan ketakutan, (5) kecenderungan untuk merahasiakan atau menyembunyikan perilaku buli.

Sementara itu, terdapat empat jenis perilaku buli khusus dalam dua kontinum. Kontinum pertama ialah kontinum langsung kepada

tidak langsung, yang sangat berkaitan dengan kecenderungan untuk melakukan serangan. Perilaku buli secara langsung umumnya bercirikan sebagai serangan terbuka terhadap korban, manakala perilaku buli secara tidak langsung pula melibatkan serangan terhadap korban dalam bentuk yang tersembunyi atau terlindung. Kontinum kedua menerangkan perbezaan berbagai jenis tingkah laku agresif. Empat jenis perilaku buli yang khusus ialah perilaku buli fisik, perilaku buli kognitif, perilaku buli sosial, dan perilaku buli emosi. Kontinum dan jenis perilaku buli dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Model Identifikasi Multidimensi Perilaku Buli**

Cara serangan	Jenis perilaku agresif	
	Fisik	Psikologis
Secara lang-sung	<i>Fisik</i> (1) Mendorong (2) Memukul (3) Menendang	<i>Kognitif (verbal)</i> (1) Mengejek (2) Menghina (3) Mengancam
Secara tidak lang-sung	<i>Sosial (hubungan)</i> (1) Melibatkan kelompok (2) Menghasut untuk menyerang	<i>Emosi</i> (1)Menyebarkan fitnah (2)Penyingkiran (3)Penyisihan

Sumber: Marini, Z.A., Spear, S., & Bombay, K. (1999)

Komponen ketiga dari model tersebut memperhitungkan dinamika sosial tiga kelompok utama yang terlibat secara langsung dalam perilaku buli yaitu pembuli, korban dan pengamat atau penonton. Pembuli cenderung untuk memilih korban yang tidak berdaya menentang mereka dari aspek fisik, emosi, sosial dan intelektual. Dalam konteks ini, korban yang tidak berdaya atau kurang berkemampuan berpotensi tinggi dijadikan sasaran. Korban buli pula berhubungan dengan ketidakmampuan atau kekurangan korban dari aspek fisik, psikologi, penyisihan sosial, kesendirian, rasa tidak aman, dan kepercayaan diri yang rendah.

Oleh sebab itu, Olweus (1993) mengibaratkan ciri-ciri ketidakmampuan dan kekurangan ini

laksana cermin yang menggambarkan diri korban buli. Sedangkan pengamat atau penonton adalah individu atau kelompok yang menjadi penonton dalam kejadian atau episode buli. Dikalangan pengamat, ada individu atau kelompok yang bertindak sebagai penonton, ada juga para pengikut pembuli, atau juga rekan penyokong yang melindungi atau bersimpati terhadap pembuli. Interaksi dialektik yang kompleks antara korban dengan pembuli dicetuskan oleh pengamat. Pengamat dalam perilaku buli ini mampu mempengaruhi arah hubungan antara pembuli dengan korban buli. Pemerhati bisa memainkan peranan sebagai individu atau kelompok yang berupaya mencegah atau membantu korban buli. Namun demikian, dalam banyak kasus, pengamat dilihat sebagai golongan yang mendorong dan mendukung terjadinya tingkah laku buli berbanding mencegah atau membantu korban buli.

### **Program Intervensi Sosial**

Program intervensi sosial dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai program pencegahan dan intervensi pemulihan sosial. Program pencegahan buli ialah usaha menyeluruh dan terpadu pihak sekolah, yang dirancang dan didesain untuk menyampaikan pesan kepada murid bahwa perilaku buli tidak diterima di sekolah. Program sedemikian juga bertujuan untuk mengajar murid, guru, dan orang tua tentang bagaimana memahami perilaku buli. Sekolah memerlukan program pencegahan dan intervensi karena;

- a. Perilaku buli secara serius memberi dampak terhadap emosi, fisik, dan pencapaian akademik murid-murid yang menjadi korban buli.
- b. Perilaku buli bisa menjadikan proses belajar dan mengajar menjadi tidak nyaman dan tidak aman di sekolah.

Program pencegahan dan intervensi perilaku buli yang efektif tergantung kepada beberapa komponen pengurangan dan pencegahan

perilaku buli. Melalui supervisi dan monitoring, peraturan, diskusi dan bimbingan, program intervensi yang mantap dapat mengembangkan dan membentuk lingkungan sekolah yang nyaman dan aman. Kesemua komponen dalam program pencegahan dan intervensi membawa pesan bahwa perilaku buli ialah tingkah laku yang tidak diterima di sekolah (Azizi Yahaya et al., 2007).

### **Program Pencegahan**

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pencegahan dan intervensi yang dirancang dan didesain dengan baik bisa mengurangkan masalah perilaku buli di sekolah, dan selanjutnya meningkatkan suasana lingkungan sekolah yang selamat, nyaman dan kondusif. Program ini juga mempunyai pengaruh pencegahan, penurunan persentase kasus-kasus buli yang baru dan kasus-kasus perilaku menyimpang serta pelanggaran disiplin yang lain, seperti bergaduh, vandalisme, dan bolos sekolah.

Ada banyak model program pencegahan yang ditawarkan oleh para ahli diantaranya Model Olweus dan Model Rigby. Program pencegahan perilaku buli Olweus ialah program berbagai tingkatan dan komponen yang berbasis sekolah. Model ini dibentuk bagi mencegah perilaku buli di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Program ini menggunakan kombinasi intervensi keseluruhan sekolah, intervensi dalam kelas dan intervensi individu. Intervensi keseluruhan sekolah melibatkan seluruh warga sekolah. Program ini dimulai dengan pembentukan kepanitiaan pencegahan buli di sekolah bagi memantau keseluruhan program anti buli di sekolah.

Sementara itu intervensi dalam ruang kelas dapat dilaksanakan guru dengan mengadakan diskusi dan ceramah mengenai perilaku buli di sekolah. Guru juga dapat membahas tentang dampak terhadap peraturan sekolah. Guru juga dapat melakukan pertemuan dengan orang tua murid atau komite sekolah

guna mendapatkan pandangan dan dukungan mereka tentang langkah-langkah pencegahan dan tindakan berkaitan dengan perilaku buli. Manakala intervensi pada tataran individu pula melibatkan individu yang melakukan buli atau pembuli dan korban buli. Pembuli perlu mendapatkan penanganan secara individual begitu pula korban buli dengan melibatkan orang tua masing-masing.

Model pencegahan lain misalnya ditawarkan oleh Rigby (2002) yang menyarankan sepuluh garis panduan bagi sekolah untuk menangani masalah perilaku buli di sekolah. Garis panduan tersebut antara lain;

- a. Mulai dengan pendefinisian perilaku buli yang jelas dan dapat diterima
- b. Mengakui bahwa perilaku buli berlaku dalam berbagai bentuk
- c. Mengenali apa yang berlaku di sekolah
- d. Menyusun rencana tindakan
- e. Menyediakan kebijakan anti *bullying*
- f. Menyediakan media bagi murid atau kelompok murid tentang apa yang akan dilakukan bagi membantu mereka
- g. Mendorong tingkah laku yang dapat mendatangkan pengaruh positif terhadap tingkah laku interpersonal murid
- h. Mengatasi setiap kejadian *bullying* secara bijaksana
- i. Menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban buli
- j. Bekerja secara konstruktif dengan pihak lain terutama orang tua atau komite sekolah

### **Model Pemulihan *Citizens Responsibility Program***

Selain model pencegahan seperti disebutkan di atas, terdapat program intervensi yang menggunakan pendekatan pemulihan (*rehabilitation*). Hal ini penting sebagai peringatan kepada kita bahwa tidak jarang ditemukan kasus dimana korban buli melakukan bunuh diri ketika dia sudah tidak sanggup menanggung penderitaan fisik dan psikologis akibat perilaku buli terhadap

dirinya (Underwood, Springer, & Scott, 2011). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku buli di sekolah berkorelasi yang signifikan dengan tingkah laku anti sosial dan kriminal. Cara yang sesuai dan efektif untuk menyelesaikan lingkaran dan kaitan ini adalah melalui pencegahan awal (Tremblay & Craig, 1995). Salah satu model intervensi yang dapat digunakan untuk pemulihan korban buli adalah program *Citizen Responsibility Program*.

Pendekatan pemulihan merupakan proses intervensi yang memberikan gambaran yang jelas kepada pembuli bahwa tingkah laku buli adalah tingkah laku yang tidak bisa dibiarkan berlaku di sekolah. Pendekatan ini mengintegrasikan kembali murid yang telah melakukan kesalahan ke dalam komunitas sekolah supaya menjadi murid yang mempunyai daya tahan, serta menjadi anggota komunitas sekolah yang patuh dan berpegang kepada peraturan dan nilai-nilai yang berlaku. Dalam intervensi ini, pembuli, korban dan komunitas murid (rekan sebaya) dibawah bersama ke dalam program intervensi.

Program CRP (program warga negara yang bertanggungjawab) ini mempunyai nilai utama yang ditekankan yaitu penghormatan, pertimbangan dan partisipasi. Program intervensi ini menggariskan lima prinsip yaitu;

1. Mengharapkan yang terbaik dari orang lain. Prinsip ini menegaskan bahwa pembuli dan dibuli adalah tingkah laku yang dapat diubah.
2. Bertanggungjawab adalah tingkah laku dan perasaan. Prinsip ini menegaskan bahwa menangani tingkah laku buli memerlukan tindakan, dan seharusnya tidak melibatkan cacian atau celaan terhadap seseorang sebagai individu
3. Mengakui, menerima perasaan dan kerusakan yang telah dilakukan. Prinsip ini menegaskan bahwa kecederaan atau kerusakan akibat dari perilaku buli perlu diterima
4. Perbaiki kerusakan atau kehancuran yang telah dilakukan. Prinsip ini menegaskan

bahwa kerusakan dan kehancuran yang telah dilakukan perlu ditebus.

5. Peduli tentang orang lain. Prinsip ini menegaskan bahwa pembuli dan korban buli adalah anggota komunitas sekolah yang patut dihargai. Dukungan dari orang lain perlu ditingkatkan melalui partisipasi dalam komunitas sekolah, yang senantiasa peduli dan penuh perhatian.

## KESIMPULAN

Perilaku buli merupakan satu dari banyak masalah tingkah laku dan disiplin di kalangan murid sekolah dewasa ini. Perilaku buli secara langsung atau tidak langsung merupakan sebagian dari tingkah laku agresi. Perilaku buli berlaku jika terdapat jurang atau ketidakseimbangan kuasa antara pembuli dengan korban. Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku buli di kalangan murid sekolah yaitu faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan diri. Perilaku buli perlu dicegah terjadi di sekolah. Oleh karena itu sekolah perlu memiliki program baik program pencegahan maupun program intervensi pemulihan yang melibatkan semua komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2013). <http://www.apa.org/topics/bullying/>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2013
- American Psychological Association. (2004). *APA Resolution on Bullying Among Children and Youth* <http://www.apa.org/about/policy/bullying.pdf>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2013.
- Azizi Yahaya, Jamaludin Ramli, Abdul Latif Ahamd dan Zurhana Muhamad. (2007). *Buli*. Skudai, Johor Bahru: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia.
- Bank, R. (2000). Bullying in schools. *Eric Review*, 7(1):12-14.
- Craig, W.M. & Pepler, D.J. (1999). Children who bully – will they just grow out of it ?. *Orbit*, 29:16-19.
- Duffy, K. G. & Wong, F.Y. (2000). *Community psychology (2nd edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Espelage, D.L., Bosworth, K. & Simon, T.R. (2000). Examining the social context of bullying behaviors in early adolescence. *Journal of Counseling Development*, 78:326-333.
- Fahrudin, A. (2007a). *Runaway Youth: Masalah dan intervensi*. Makalah disajikan dalam International Seminar on Family Challenge and Social Work Practice. Organized by Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI di Ciloto, Bogor.
- Fahrudin, A. (2007b). *Permasalahan sosial di sekolah: Suatu tinjauan dari perspektif pekerjaan sosial sekolah*. Makalah disajikan dalam semiloka pekerjaan sosial sekolah anjuran Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung.
- Fahrudin, A. (2002). *Praktis kerja sosial di sekolah*. Dalam Adi Fahrudin & Beddu Salam Baco (eds), *Kerja sosial dan psikologi: Isu-isu terpilih*. Kota Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah.
- Fahrudin, A. (2000a). *Pendidikan pekerjaan sosial; komitmen profesional dan masa depan praktik kerja sosial di Malaysia*. Kertas kerja dibentangkan dalam Seminar Kebangsaan Kerja Sosial, Universiti Utara Malaysia, Sintok, Kedah, 26-27 Januari 2000.
- Fahrudin, A. (2000b). *Kerjasama multidisiplin dalam sistem pendidikan di sekolah: sebuah perspektif ke atas*



- peranan pekerja sosial di sekolah.* Dalam Ahmad Zaidi Johari (ed.), *Kepemimpinan profesional dan akademik dalam pendidikan guru alaf baru II.* Prosiding Seminar Kebangsaan Jawatan kuasa Pengembangan Pendidikan Guru. Kota Kinabalu: Universiti Malaysia Sabah.
- Malai, R. (2013). Dealing with bullying behavior: Social work methods help defuse conflicts. <http://www.socialworkblog.org/nasw-news-article/2013/04/dealing-with-bullying-behavior-social-work-methods-help-diffuse-conflicts/>.
- Marini, Z.A., Spear, S., & Bombay, K. (1999). Peer victimization in middle childhood: Characteristics, causes and consequences of school bullying. *Brock Education*, 9:32-47.
- Nansel, T.R., Overpeck, M., Pilla, R.S., Ruan, W.J., Simon, M.B. & Scheidt, P. (2001). Bullying behavior among US Youth. *JAMA*, 285:2094-2100.
- Olweus, D. (1993). Victimization by peers: Antecedents and long-term outcomes. Dalam K.H.Rubin & J.B. Asendorpf (eds.), *Social withdrawal, inhabitation and shyness in childhood.* Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Pearce, J. B. & Thompson, A.E. (1998). Practical approaches to reduce the impact of bullying. *Arch Dis Child*, 79:528-531.
- Quistgaard, P. (2009). Bullying in Schools: Understanding Bullying and How to Intervene with Schools. [http://www.bemidjistate.edu/academics/publications/social\\_work\\_journal/issue18/article6.html](http://www.bemidjistate.edu/academics/publications/social_work_journal/issue18/article6.html)
- Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying.* London: Jessica Kingsley
- Smith, P.K. & Thompson, D. (1991). *Practical approaches to bullying.* London: David Fulton.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). *School bullying: Insights and perspectives.* London: Routledge
- Tattum, D. & Tattum, E. (1992). *Social education and personal development.* London: David Fulton.
- Tremblay, R.E. & Craig, W.M. (1995). Developmental crime prevention. *Crime Justice*, 19:151-236.
- Verlinden, S., Herson, M. & Thomas, J. (2000). Risk factors in school shootings. *Clinical Psychology Review*. 20:3-56.
- Unnever, J.D. & Cornell, D.G. (2003). Bullying, self control and ADHD. *Journal of Interpersonal Violence*. 18(2):129-147(19).
- Underwood, M., Springer, J., & Scott, M. (2011). *Lifelines intervention.* Center City, MN: Hazelden Publishing.

